
Peran Tren “Berkain” dalam Mengubah Pandangan Generasi Muda sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Tradisional dengan Menggabungkan Gaya Modern

Atlantic Kurnia Agista¹, Fadilah Uswatul Hasanah², Firyal Grahita Monica³
Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

2401184149@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184233@mhs.unesa.ac.id², 24041184092@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh gaya modern terhadap pelestarian budaya melalui tren berkain di kalangan generasi muda, dimana keberadaan batik semakin terdesak mengingat globalisasi yang mengancam warisan budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data dan informasi yang dibutuhkan dari generasi muda mengenai sikap dan perilaku mereka terhadap penggunaan kain tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Serta, metode fenomenologi yang digunakan untuk memberikan pemahaman terperinci mengenai peran sebuah tren dalam mempengaruhi pola pikir dan sikap para narasumber mengenai topik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tren berkain efektif dalam menyebarkan nilai budaya, yang turut mengubah pandangan mereka terhadap batik. Namun, ditemukan bahwa opini yang diungkapkan oleh generasi muda cenderung tidak relevan dengan sikap yang ditunjukkan. Temuan ini menyoroti adanya perbedaan potensi pelestarian budaya tradisional bagi generasi muda jika dilihat dari bagaimana Tren Berkain ini memiliki dampak yang berbeda pada generasi muda yang memiliki perbedaan usia.

Kata Kunci: Tren Berkain, Generasi Muda, Warisan Budaya, Berbatik, Perbedaan Pandangan

PENDAHULUAN

Perkembangan hidup gaya modern pada zaman sekarang mengalami perubahan yang sangat pesat, hal ini mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat. Tidak hanya dalam bidang teknologi, komunikasi, dan sosial. Tetapi juga dalam bidang budaya, termasuk budaya tradisional. Budaya merupakan salah satu identitas yang mencerminkan sebuah bangsa yang akhir-akhir ini juga sedang mengalami sebuah tantangan besar karena pengaruh globalisasi. Globalisasi tidak hanya membawa perubahan positif saja tetapi juga membawa tantangan dalam hal pelestarian budaya tradisional yang terancam oleh budaya asing. Salah satu budaya yang terkena dampak dari globalisasi adalah tradisi berpakaian. Pakaian dapat menunjukkan identitas nasional dan budaya dari pemiliknya (Barnard, 2009). Pakaian Indonesia seperti batik dulunya menjadi sesuatu yang umum untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Batik sudah lama menjadi identitas masyarakat Indonesia, baik untuk digunakan sebagai

pakaian sehari-hari atau pakaian formal. Sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia, batik juga telah dicintai oleh masyarakatnya (Deavy & Soeganda, 2021). Namun dengan masuknya budaya asing ke dalam Indonesia penggunaan batik sebagai wujud dari budaya tradisional mulai berkurang dan dianggap kuno pada zaman modern seperti ini. Perkembangan teknologi dan informasi memudahkan budaya asing masuk ke Indonesia. Satu dari fenomena teknologi informasi yang paling berdampak adalah media sosial (Wolf, et al., 2018:1). Di era sekarang ini, media sosial memberikan dampak terhadap mudahnya penetrasi budaya asing ke Indonesia (Nugraha, et al., 2024). Tren berkain muncul sebagai salah satu cara yang dapat mewujudkan kembali eksistensi batik di zaman modern. Tren ini merupakan salah satu tantangan yang mengharuskan pengikut menggunakan kain batik yang dipadukan dengan pakaian modern (Utami, 2021). Dengan penyebarannya yang menggunakan berbagai platform media sosial untuk dijadikan sebuah tren tentunya dengan mudah dapat menggaet perhatian dari audiens-audiens muda. Pemakaian media sosial yang sedang marak diperuntukan karena adanya tujuan untuk menyebarkan ide tentang melestarikan budaya Indonesia memakai kain dengan gaya terkini menyesuaikan gaya pakaian sehari-hari para pemakainya (Nafisa & Yan, 2023). Aplikasi-aplikasi seperti Instagram, TikTok, X, Youtube, dan masih banyak lagi dapat kita gunakan untuk mempromosikan budaya-budayatradisional agar eksistensinya tetap terjaga di era yang serba digital saat ini.

Tren Berkain sendiri adalah tren dimana kain batik digunakan dengan dipadukan oleh gaya modern yang menjadikannya sebuah bentuk baru dengan berbagai macam jenis gaya yang tidak terikat pada suatu penampilan formal. Dengan memadukannya dengan gaya moden, para promotor budaya berusaha untuk menunjukkan bahwa batik dapat menjadi pakaian yang kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan unsur budaya tradisional yang menjadi identitas dan kekayaan budaya kita. Serta, tetap nyaman untuk kita kenakan dalam kehidupan sehari-hari di zaman modern ini. Namun, dalam penyebarannya, Tren Berkain menuai banyak pro-kontra dan pandangan yang beragam dari generasi muda di berbagai kalangan usia.

Dengan adanya tren berkain ditengah-tengah era globalisasi seperti ini, ini adalah sebuah hal yang menarik di kalangan generasi muda untuk menghidupkan kembali eksistensi kain batik di kehidupan bermasyarakat agar tidak menjadi sesuatu yang ditinggalkan dan menjadi sebuah

warisan budaya yang akan terus diturunkan dari generasi ke generasi. Berkain bisa mengangkat dan merangkul budaya lama untuk hadir kembali di era modern saat ini (Tania, et al., 2023). Tidak hanya menggunakan kain batik sebagai pakaian tradisional tetapi dengan menggabungkan kain tradisional dengan gaya modern yang mencerminkan fashion masa kini. Tren berkain ini mulai disorot sebagai cara untuk mengenalkan kembali budaya tradisional secara efektif dan menjadi wujud dari upaya generasi muda untuk mengajak lebih banyak generasi muda lainnya untuk terus melakukan pelestarian terhadap budaya Indonesia ditengah gempuran budaya asing. Di satu sisi penggunaan kain batik dengan menggabungkan gaya modern memberikan kesempatan bagi generasi muda yang sebelumnya acuh tak acuh terhadap budaya tradisional yang dimiliki bangsa ini menjadi mengenal budaya tradisional tersebut, sementara di sisi lain, ini dapat menjadi sebuah kesempatan pula untuk bangsa kita mengenalkan kain tradisional batik ke kancan internasional secara lebih meluas lagi. Sehingga, budaya tradisional kita tidak terkikis oleh zaman dan tenggelam diantara budaya-budaya modern yang ada di Tengah era globalisasi seperti sekarang ini.

Dalam penelitian-penelitian terkait adanya Tren Berkain sebelumnya, penelitian- penelitian tersebut terfokus pada pandangan terkait unsur fashion dalam tren ini. Selain itu juga, terdapat sorotan mengenai budaya yang dilestarikan dengan adanya Tren Berkain. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya terfokus pada dampak tren terhadap eksistensi batik dan mengenai apakah batik dapat menjadi tren mode yang baru di kalangan generasi muda.

Namun, itu memunculkan pertanyaan pada peneliti tentang dampak dan pandangan sebenarnya yang dimiliki oleh generasi muda tentang batik. Tidak hanya tentang apa yang terjadi setelah adanya Tren Berkain, namun juga bagaimana pandangan mereka sebelum adanya Tren Berkain. Selain itu, bagaimana cara mereka menyikapi budaya tradisional seperti batik, baik sebelum adanya Tren Berkain ataupun sesudahnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data dan informasi yang dibutuhkan dalam topik yang dibahas serta metode fenomenologi yang digunakan untuk memberikan pemahaman terperinci mengenai peran sebuah tren dalam mempengaruhi pola pikir dan sikap para narasumber mengenai topik terkait. Dengan begitu, peliti dapat menemukan hasil penelitian yang objektif dan valid. Serta menemukan hasil penelitian dan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menunjukkan perubahan pandangan yang didapatkan oleh generasi muda setelah melihat budaya tradisional dipromosikan. Selain itu, tentang bagaimana mereka memandang apakah Tren Berkain ini menjadi cara penyebaran budaya tradisional yang tepat dan bagaimana sebenarnya pendapat mereka mengenai cara yang tepat dalam melestarikan budaya tradisional. Penelitian ini juga menemukan kerumpangan mengenai pendapat dan opini yang diberikan generasi muda mengenai adanya Tren Berkain tidak relevan dengan sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan setelahnya. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dampak yang didapatkan oleh audiens dari berbagai usia.

METODE

Sebuah metodologi mengasumsikan ada urutan logis yang perlu diikuti peneliti untuk mencapai hasil tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Jonker & Pennink, 2010:32). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan data dan informasi yang dibutuhkan dalam topik yang dibahas. Penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif, yang mencoba untuk mendapatkan wawasan tentang makna dan perilaku tertentu yang dialami dalam fenomena sosial tertentu melalui pengalaman subjektif para partisipan (Palmer & Bolderstone, 2006:16). Dengan metode fenomenologi yang digunakan untuk memberikan pemahaman terperinci mengenai peran sebuah tren dalam mempengaruhi pola pikir dan sikap para narasumber mengenai topik terkait. Fenomenologi dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan esensi suatu fenomena dengan mengeksplorasinya dari sudut pandang mereka yang pernah mengalaminya (Neubauer; Witkop & Varpio, 2019:91). Dengan mewawancarai 12 narasumber dari usia 15 tahun hingga 22 tahun untuk membagikan berbagai sudut pandang terkait tren berkain dan sikap terhadap batik dalam keseharian di era modern. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah stratified random sampling. Teknik sampling ini disebut juga dengan istilah teknik sampling berlapis, berjenjang dan petala (Husaini & Purnomo, 2003:45). Penentuan tingkat pada teknik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik usia. Dengan melakukan pendekatan melalui wawancara dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan spesifik sehingga narasumber dapat menjelaskan sudut pandang mereka dengan jelas dan sesuai kebutuhan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin ialah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang

relevan (Husaini & Purnomo, 2003:59). Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis konten dari beberapa video di media sosial terkait tren berkain. Sehingga, penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah dan mendalam.

Dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, digunakan teknik reduksi data dengan memilih narasumber yang relevan, informasi yang sesuai dan penting. Penyajian data kemudian dilakukan dalam bentuk sebuah narasi yang padat, jelas dan mudah dipahami. Serta, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menguji semua data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa informasi yang dihasilkan akurat dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan data-data dan informasi yang dilakukan ke 12 narasumber dari usia 15 hingga 22 tahun sebagai dasar dari argumen yang terdapat pada penelitian ini. Dengan tetap terfokus pada topik mengenai tren berkain yang sedang marak di media sosial yang menimbulkan pertanyaan apakah tren ini menjadi wujud pelestarian budaya batik untuk menanamkan nilainya pada generasi muda ataukah esensinya justru merusak nilai orisinalitas pada budaya, peneliti mengumpulkan pengalaman dari para narasumber dan menyimpulkannya menjadi beberapa poin. Mulai dari observasi narasumber pada topik terkait, sikap narasumber, pengetahuan narasumber terkait tren berkain, serta pengalaman pakai narasumber. Poin-poin ini memudahkan ditemukannya hasil penelitian yang terstruktur dan terperinci.

Observasi Narasumber

Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012:123). Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi (Sri Suneki, 2012). Di tengah era globalisasi dimana budaya tradisional dan nilai-nilainya mulai luntur. Namun, tak semua orang meninggalkan dan melupakan nilai budaya tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan para narasumber yang menyebutkan bahwa mereka beberapa kali menjumpai orang yang masih sering menggunakan batik di kehidupan sehari-harinya. Bahkan, mengunggah kesehariannya menggunakan batik untuk meningkatkan eksistensi nilai budaya tradisional di era modern ini.

Membangkitkan kembali eksistensi budaya tradisional di era sekarang bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, beragam upaya perlu dilakukan agar nilai-nilai budaya asli Nusantara tidak punah ditelan zaman begitu saja. Upaya solusi yang muncul justru bisa berasal dari akar permasalahan itu sendiri. Salah satu faktor nilai-nilai budaya tradisional luntur oleh modernisasi adalah akibat adanya media sosial yang dipenuhi oleh promosi budaya-budaya asing. Sehingga, generasi muda lebih banyak terpapar oleh budaya-budaya asing dan menanamkannya dalam diri mereka. Pengembangan batik khas kebudayaan Indonesia dengan pengaruh teknologi memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan dan memajukan warisan budaya (Mitayani & Astuti, 2024). Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai belahan dunia (Boyd & Ellison, 2008). Maka dari itu, tentunya hal ini tak dapat dihindari. Mempertahankan budaya lokal Indonesia di era globalisasi saat ini tentu memerlukan pemanfaatan peran media sosial (Wardhanie, 2017). Melakukan promosi budaya tradisional melalui media sosial dapat menjadi sebuah upaya untuk membuat batik kembali ke eksistensinya. Media sosial khususnya instagram mempunyai berbagai keuntungan dalam kegiatan promosi, seperti untuk dapat menyampaikan sebuah informasi kepada konsumen tidak membutuhkan biaya dan tenaga, bahkan waktu yang digunakan untuk menyampaikan informasi ke banyak orang sangatlah singkat (Dinda & Reni, 2019). Apalagi di zaman sekarang, bukan perkara sulit untuk menjadikan sesuatu menjadi sebuah tren di suatu kalangan. Salah satu tren tersebut adalah Tren “Berkain” yang memadukan kain batik dengan gaya modern. Selain itu batik juga telah diadaptasi menjadi pakaian yang lebih modern menjadi sebuah pakaian yang lebih trendy dan fashionable (Putri & Julia, 2023).

Masyarakat memiliki pandangan beragam terkait respon mereka saat melihat orang yang melakukan styling batik. Masyarakat dengan perbedaan usia memiliki perbedaan pandangan. Masyarakat pada kisaran usia 17 hingga 19 tahun cenderung merasa tertarik hingga merasa ingin mencoba mengikuti tren terkait. Sedangkan, pada usia 15 dan 22 memiliki pandangan yang serupa meski terdapat keterpautan usia yang cukup jauh diantaranya. Mereka menyebutkan bahwa mereka merasa styling pada batik adalah sesuatu yang bagus, namun mereka tidak terlalu peduli. Pada keterkaitan dengan pendapat masyarakat perihal apakah melakukan styling pada kain batik dan menggunakannya dalam keseharian terlalu mencolok memiliki respon yang beragam pula. Masyarakat pada kisaran usia 15 hingga 17 tahun menyetujui bahwa “berkain” dalam keseharian merupakan hal yang mencolok. Sedangkan,

pada kisaran usia 18 hingga 22 berpendapat sebaliknya. Namun jika batik digunakan dalam keseharian tanpa adanya styling, mayoritas masyarakat dari berbagai usia berpendapat bahwa hal itu tidaklah mencolok. Meskipun beberapa masyarakat pada kisaran usia 17 tahun masih merasa bahwa itu mencolok. Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya rasa gengsi yang dimiliki oleh generasi muda pada usia tersebut serta kecenderungan pola pikir yang xenosentrisme.

Sikap Narasumber

Dalam berbicara tentang pendapat yang dimiliki dalam pandangan seorang individu, tentunya terdapat sikap yang mereka tunjukkan sebagai reaksi dari pandangan yang mereka miliki. Masyarakat sendiri memiliki pandangan yang berbeda tentang penggunaan batik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa Masyarakat pada usia 17 tahun mengungkapkan bahwa mereka memiliki kemungkinan untuk merasa malu jika harus menggunakan batik dalam keseharian mereka. Meskipun begitu, mayoritas masyarakat dari berbagai usia lainnya mengungkapkan bahwa mereka tidak malu untuk menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengangkatan budaya tradisional seperti batik menggunakan media modern disebut berdampak besar dalam mengubah pandangan generasi muda akan budaya asli Nusantara. Tren berkain yang mereka lihat di berbagai platform media sosial memunculkan keinginan pada mayoritas generasi muda dari berbagai usia untuk melakukan styling kain batik yang mereka kenakan dengan gaya mereka sendiri. Meskipun begitu, banyak pula generasi muda yang mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin mencobanya. Alasan yang diungkapkan oleh mereka cukup beragam. Tren menjadi sesuatu yang bisa hilang dan ditinggalkan seiring berjalannya waktu. Dengan alasan itu, Tren Berkain dianggap hanya akan menjadi fenomena sementara saja oleh beberapa orang. Pilihan untuk memakai batik secara formal dianggap lebih nyaman dan sederhana karena dapat menghemat waktu dengan tidak perlu memikirkan style berbatik seperti apa yang ingin dilakukan di hari-hari berikutnya jika batik digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Terdapat pandangan pula bahwa batik menjadi sesuatu yang terlalu kuno untuk digabungkan dengan pakaian modern. Menggabungkan batik dengan style modern disebut pula sebagai tidak menjaga nilai orisinalitas dari batik. Styling batik juga dianggap lebih ribet sehingga memunculkan kebingungan terhadap orang yang tidak tau cara melakukan styling.

Kemunculan Tren Berkain menjadi hal yang disetujui dan didukung. Tren Berkain disebut sebagai salah satu wujud pelestarian budaya yang memiliki efektivitas yang baik dan berdampak besar dalam mempengaruhi generasi muda. Apalagi, Tren Berkain dianggap cocok untuk berbagai usia dan kalangan. Dalam keterkaitan dengan cara tepat untuk melestarikan batik di era modern saat ini, terdapat dua pandangan. Budaya tradisional disebut lebih efektif untuk dilestarikan jika digabungkan dengan nilai modern yang ada untuk beradaptasi di zaman sekarang. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menyebut bahwa dalam melestarikan budaya tradisional seperti batik, menjaga orisinalitas nilai tradisional di dalamnya sangat diperlukan. Menggabungkan unsur modern dalam budaya tradisional disebut menjadi salah satu bentuk merusak budaya yang ada.

Pengetahuan tentang Tren Berkain

Adanya beragam konten promosi budaya tradisional, seperti Tren Berkain tentunya akan menuai beragam pendapat dan respon di masyarakat. Tren-tren seperti Tren Berkain tidak hanya sekadar menonjolkan keindahan kain batik dari sisi fashion saja. Tetapi dalam hal ini, Tren Berkain juga secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk lebih mengenal dan mencintai warisan budaya Indonesia. Namun, dalam penyebarannya, dampak tren ini sangat bervariasi. Produktivitas akses seorang individu terhadap media sosial mempengaruhi apakah mereka mengetahui tentang tren-tren terkait ataupun tidak. Masyarakat yang tidak terlalu sering mengakses platform-platform media sosial dan tidak suka mengikuti tren terkini cenderung mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui adanya Tren Berkain yang sedang marak di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang didapatkan, terutama di kalangan mereka yang tidak memiliki ketertarikan pada fashion. Banyak laki-laki yang mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui tentang adanya Tren Berkain karena mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap fashion serta cenderung acuh terhadap apa yang mereka kenakan.

Di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang hanya sekadar mengetahui tentang Tren Berkain namun tidak mencari informasi lebih lanjut. Mereka mengakui bahwa ketertarikan mereka terhadap tren ini sangat minim. Ini bisa jadi disebabkan oleh pandangan bahwa fashion adalah hal yang tidak begitu relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, atau mungkin

karena kesibukan yang membuat mereka tidak sempat untuk mengikuti perkembangan tren. Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya dorongan atau ketertarikan khusus, pengetahuan tentang tren ini tetap terbatas dan cenderung tidak berkembang. Dalam hal ini, tentunya menjadi tantangan bagi orang-orang yang mencoba secara aktif untuk terus mempromosikan dan melestarikan budaya. Mengenai bagaimana cara agar budaya tradisional berhasil menjangkau dan menarik perhatian kelompok masyarakat yang kurang terinformasi agar lebih mengenal dan ikut melestarikan budaya tradisional di zaman modern ini.

Namun, di sisi lain pula menarik untuk dicatat bahwa masih ada banyak masyarakat yang menunjukkan rasa penasaran dan ketertarikan terhadap Tren Berkain. Masyarakat yang memiliki ketertarikan ini aktif mencari informasi terkait tren yang sedang beredar, baik melalui media sosial maupun sumber lainnya. Mereka mengungkapkan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang cara styling kain batik dan cara mereka mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari mereka dengan gaya mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada ketidaktertarikan awal di kalangan sebagian masyarakat, potensi untuk menarik perhatian dan membangun kecintaan terhadap budaya tradisional melalui penggabungan unsur tradisional yang ada dengan gaya modern tetap ada, terutama bagi mereka yang terbuka terhadap berbagai cara yang bisa digunakan untuk melestarikan budaya. Dengan pendekatan yang tepat, Tren Berkain dapat menjadi salah satu jembatan yang tepat dalam menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya yang kaya, sekaligus membangkitkan kebanggaan akan identitas budaya Indonesia.

Pemakaian

Ketika masyarakat mencoba tampilan baru dengan kain batik, mereka memberikan berbagai macam reaksi. Ada sebagian masyarakat yang belum pernah mencoba memakai batik dengan styling. Sementara itu, ada juga yang baru mencobanya satu kali saja. Beberapa Masyarakat mengungkap telah mencoba melakukan styling pada batik beberapa kali dengan memadukannya dalam pakaian sehari-hari mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan ketertarikan pada fashion berperan dalam menentukan apa yang dipilih oleh seseorang. Ketika berbicara soal styling batik seperti Tren Berkain menjadi pilihan baju sehari-hari, perbedaan pendapat dalam Masyarakat terlihat jelas. Ada

yang setuju ada juga yang tidak setuju hal ini membuat dinamika yang menarik. Terdapat pendapat yang mengungkapkan bahwa batik adalah lambang kebudayaan yang perlu dijaga dan diaplikasikan dalam rutinitas sehari-hari, sehingga hal-hal seperti styling pada kain batik akan membantu batik untuk lebih muda diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, banyak juga masyarakat yang berpikir batik hanya pas untuk kegiatan formal atau acara khusus dan tidak untuk digabungkan dengan unsur atau gaya modern. Ini mengindikasikan bahwa meski batik dihargai karena keindahan dan nilai budayanya tetap saja ada diskusi tentang seberapa cocoknya batik untuk zaman sekarang. Masyarakat tetap mempunyai pandangan yang berbeda tentang memakai batik setiap hari.

Relevansi Antara Pendapat dan Sikap

Masyarakat berpendapat mengenai bagaimana mereka ingin budaya tradisional terus dilestarikan dan menjadi sebuah identitas dan kekayaan budaya yang harus terus ada dan dibanggakan oleh generasi muda. Benar adanya bahwa budaya tradisional seperti batik adalah warisan budaya yang perlu untuk terus dipertahankan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari agar tidak termakan oleh zaman dan menjadi hal yang ditinggalkan oleh Masyarakat modern karena dianggap ketinggalan zaman dan kuno. Perlu banyak kreativitas untuk terus mengangkat budaya-budaya tradisional agar menjadi sesuatu yang akan terus eksis di zaman modern. Adanya media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya dan menjadi sebuah tren untuk dikembangkan dan disebarluaskan kepada generasi-generasi muda disetujui sebagai langkah yang tepat dan sangat membantu pelestarian budaya. Namun, banyak dari Masyarakat yang berpendapat demikian menunjukkan sikap yang tidak relevan dengan pendapat mereka. Mereka setuju dengan adanya Tren Berkain yang mempromosikan budaya tradisional, mereka setuju bahwa orang-orang perlu untuk terus melestarikan batik dan bagus untuk menjadikannya sebuah tren. Serta, menyebut bahwa upaya melestarikan dengan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari adalah langkah yang tepat. Di sisi lain, banyak dari Masyarakat yang berpendapat demikian justru mengungkapkan bahwa mereka tidak ingin menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu tentunya menimbulkan ketidak-selarasan opini dan perilaku yang mereka miliki. Masyarakat ingin batik terus dilestarikan, namun tidak ingin menjadi bagian dari orang yang melestarikan.

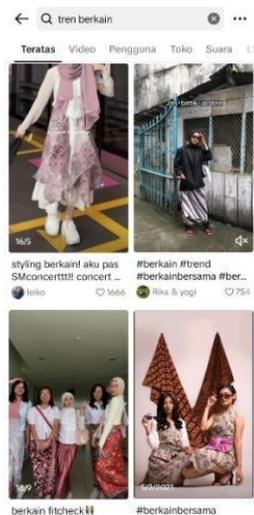
Gambar dan Ilustrasi Lainnya



(Tren Berkain pada Youtube)



(Tren Berkain pada Instagram)



(Tren Berkain pada TikTok)



(Tren Berkain pada X)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tren berkain di media sosial memiliki dampak yang kompleks terhadap budaya batik pada generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan 12 narasumber dari usia 15 hingga 22 tahun. Ditemukan bahwa tren ini memiliki dampak besar sebagai bentuk pelestarian budaya batik tetapi hal ini juga menghadirkan tantangan terkait orisinalitas pada budaya tersebut. Sebagian narasumber menunjukkan sikap positif dan mendukung atas hadirnya tren berkain ini sebagai upaya memperkenalkan kain batik dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menarik ketertarikan generasi muda terhadap

kain batik dan mendorong pelestarian budaya kain batik ini. Namun hal ini tidak tertinggal dengan berbagai kekhawatiran yang ada seperti hilangnya nilai tradisional karena terpengaruh oleh modernisasi, hal ini menyebabkan tren ini mengikuti era modern yang ada.

Penelitian ini menggunakan teknik fenomenologi yang dalam penelitian ini sangat membantu narasumber dalam memahami tren berkain sebagai bentuk ekspresi diri atau melestarikan budaya tradisional. Dari hasil penelitian ini, meskipun tren berkain ini menimbulkan nilai positif untuk generasi muda mengenal budaya tradisional dan juga membangkitkan kesadaran diri untuk mengenal lebih dalam budaya ini, tetapi dalam hal ini perlu juga pemahaman yang lebih dalam memaknai keaslian kain batik agar generasi muda tetap menghargai keaslian budaya tradisional ini.

Tren ini pula disetujui sebagai tren yang memberi dampak positif bagi pelestarian budaya. Namun, terdapat ketidak-relevansian antara opini yang disampaikan oleh Masyarakat mengenai bagaimana mereka setuju dengan adanya pelestarian budaya tradisional dengan sikap dan perilaku mereka yang tidak ingin turut menjadi bagian dari pelestari budaya itu sendiri. Hal ini membuat kesimpulan bahwa masyarakat cenderung ingin budaya tradisional tetap dilestarikan, namun oleh orang lain dan tidak turut mencoba mengambil peran dalam pelestarian budaya tradisional. Kesimpulan baru juga ditemukan mengenai bagaimana sebenarnya dampak dari tren berkain ini. Tren Berkain memang banyak menggaet audiens-audiensnya untuk turut berkontribusi dalam mengenakan kain batik sebagai wujud pelestarian budaya yang diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Namun, pada nyatanya Tren Berkain cenderung hanya membantu mengenalkan budaya tradisional secara visual kepada generasi muda awal atau pada usia 15- 19 tahun dan tak banyak membuat generasi muda pada usia tersebut turut beraksi dalam mengenakan kain batik dalam kesehariannya. Sedangkan, jika kita lihat di media sosial para promotor budaya, tren tersebut efektif mengajak generasi muda di usia 20-an untuk turut mengenakan kain batik dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, audiens pada usia 20-an cenderung terdampak dengan turut berkontribusi secara aktif. Kesimpulan baru terkait perbedaan usia juga menjangkau dampak dari Tren Berkain yang berbeda pula pun ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Barnard, M. (2009). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

Deavy, V., & Soeganda, P. (2021). Pengaruh Perkembangan Mode Terhadap Penggunaan Batik pada Remaja. *Folio*, 2(1), 33–38.

Wolf, Maxim., dkk. 2018. “Social Media? What Social Media?”. *UK Academy for Information Systems Conference Proceedings 2018*. 3

Yasa, I. P. N. A. P., Cahyani, N. K. I. D., Pratama, I. P. A. M. P., Puspitawati, N. M. D., & SE, M. (2024). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PROMOSI SERTA KONSERVASI BUDAYA LOKAL NUSANTARA. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 179-189.

Utami, A. B. (2021). *Batik Challenge Viral, Wajib Tahu Cara Benar Pakai Jarit*. Retrieved from Solopos.com

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2003). *Metologi Penelitian Sosial*. Jakarta Bumi Aksara.

Jonker, J., & Pennink, B. (2010). *The Essence Of Research Methodology: A Concise Guide For Masters And Phd Science*.

Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). *A Brief Introduction To Qualitative Research*.

Canadian Journal Of Medical Radiation Technology, 37(1), 16–19.

Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How Phenomenology Can Help Us Learn From The Experiences Of Others. *Perspectives On Medical Education*, 8(2), 90–97.

Indrayana, T. F., Romadhan, M. I., & Pradana,

B. C. S. A. (2023, January). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Organisasi Pemuda Berkain Surabaya. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 722-726).

Tobroni. (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).

Mitayani, N. M., & Astuti, I. D. A. S. W. (2024). Pengembangan Batik Khas Kebudayaan Indonesia Dengan Pengaruh Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 60- 64.

Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 71-80.

Wardhanie, A. P., 2017. PERANAN MEDIA DIGITAL DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Proceeding (CSGPSC)*, pp. 348-354.

Singarimbun, P. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 1(1), 1-6.

Putri, A. S. H., Herrizona, F. P., & Kurniawan, N. K. P. (2024). Pengaruh Tren Mode Berkain pada Generasi Z terhadap Upaya Revitalisasi dan Aktualisasi Identitas Budaya dalam Perspektif Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 243-252.

Aninda, N., & Sunarya, Y. Y. (2023). Siklus Tren Fashion Di Media Sosial (Studi Kasus Tren Berkain Di Instagram Remaja Nusantara). *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 6(1), 1-20.

Adani, M. R. A., Aisyah, V. N., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2022). Penerimaan Kain Batik Sebagai Fashion Pada Akun Instagram@ remajanusantara_ Di Kalangan Mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Yasmin, P., & Ivanna, J. (2023). Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion. *SUBLIM J. Pendidik*, 2(01), 63-72.

Boyd, D., & Ellison, N. B. (2008). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.